

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

- PEMBINA : Dr. H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Nasrun Karami Alboneh, S, Ag.  
Nursaripati Risca, S.Pd.  
H. Faizal Bachrong, S.Sos., M.M.  
Aldino Ngangun, SH.  
Dr. Muh. Subair, S.S., MA.
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. H. Abd. Kadir. M, M.Ag.  
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.  
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.  
Dr. Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.  
Dr. Abu Muslim, S.HI., M.HI.
- PEMIMPIN REDAKSI : A. Hijaz Mukhtar, S.Kom.
- SEKRETARIS REDAKSI : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.
- DEWAN REDAKSI : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.  
Zakiah, SE.,Ak.  
Mukarramah, S.Pd.
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.  
Burhanuddin  
Darwis, S.Pd.I.  
Risma Yuliana Wahab, S.Kom.  
Syamsuddin, S.M.
- LAYOUT : Bayu Nugraha, S.T.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982  
Email: [pusakajurnal@gmail.com](mailto:pusakajurnal@gmail.com)

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Muna yang Berfungsi Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi</b><br>Muhammad Fattah Dwi Artanto, dkk | 1 - 13    |
| <b>Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an</b><br>Sipaami Hafid dan Nazaruddin Nawir  | 14 – 28   |
| <b>Optimalisasi Tata Kelola Kearsipan Pada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan</b><br>I Gst. Ayu Uik Astuti dan Asnianti                       | 29 - 42   |
| <b>Praktik <i>Etnoparenting</i> pada Masyarakat Adat Karampuang: Tinjauan Teologi dan Kosmologi</b><br>Nirwana dan Muhlis                                     | 43 – 60   |
| <b>Identitas dan Adaptasi Kultural Tionghoa Muslim di Kota Kendari</b><br>Syarifuddin, dkk  | 61 – 81   |
| <b>Strategi Pewarisan Nilai-Nilai <i>Pappaseng</i> dalam Masyarakat Bugis Wajo</b><br>Ahmad Yani, dkk   | 82 – 99   |
| <b>Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa New Normal</b><br>Syawal Kurnia Putra, dkk                      | 100 – 118 |
| <b>Budaya Gantala Jarang dalam Pesta Pernikahan pada Masyarakat di Kabupaten Jeneponto</b><br>Nurdin  | 119 – 135 |
| <b>Wali Nikah: Antara Teks dan Konteks</b><br>Mading, dkk   | 136 – 149 |
| <b>Strategi Integrasi Sosial Makassar Diaspora di Pulau Alor</b><br>Sabara dan Sari Damayanti   | 150 – 169 |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>Tradisi <i>Suju' Tilawa</i>: Studi <i>Living</i> Hadis Dalam Lingkungan Pesantren As'adiyah Sengkang</b><br>Muhammad Alwi Nasir dan Muhammad Asri Nasir | 170 – 183 |
| <b>Strategi Program Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Pemustaka MTsN Luwu Utara</b><br>Fikar Muasbin, dkk   | 184 – 196 |
| <b><i>Kameko</i>: Antara Kepentingan Ekonomi dan Konstruksi Agama dalam Masyarakat Muna</b><br>Deni Puji Utomo dan Musrini Muis                            | 197 – 208 |
| <b>Budaya <i>Pela-Gandong</i> Sebelum dan Sesudah Konflik pada Negeri Latta di Kota Ambon</b><br>Hanafi Pelu, dkk  | 209 – 222 |
| <b>Substansi Literasi Moderasi Beragama dalam Buku Tematik pada MIS Madani Alauddin</b><br>A. Hijaz Mukhtar, dkk   | 223 - 243 |

## **PENGANTAR REDAKSI**

Jurnal Pusaka Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023 berisi 15 artikel dari penulis yang berasal dari berbagai daerah, yang telah melalui proses seleksi ketat oleh tim redaksi yang kompeten. Kami berkomitmen untuk menjaga kualitas Jurnal Pusaka ini dengan memastikan bahwa setiap artikel telah melewati proses yang ketat dan adil. Kami juga mendorong penulis untuk menghadirkan karya yang orisinal dengan fokus kajian khazanah keagamaan yang lingkungannya meliputi naskah lektur keagamaan klasik dan kontemporer, sejarah sosial keagamaan, arkeologi religi, seni dan budaya keagamaan nusantara.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi dengan artikel berkualitas mereka. Tanpa kehadiran mereka, Jurnal Pusaka ini tidak akan menjadi kenyataan. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada para mitra bestari yang dengan teliti dan sabar memberikan masukan konstruktif untuk meningkatkan kualitas setiap artikel. Terima kasih tak terhingga juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar yang telah mendukung penuh seluruh proses tahapan dari Jurnal Pusaka ini.

Kami memahami bahwa setiap jurnal memiliki ruang untuk perbaikan, dan kami menantikan komentar dan saran dari para pembaca kami. Dukungan dan kontribusi Anda sangat berarti bagi kami dalam upaya kami untuk terus meningkatkan dan menyajikan Jurnal Pusaka ini ke level yang lebih tinggi.

Akhir kata, kami berharap Jurnal Pusaka ini menjadi sumber informasi yang berharga, membantu memperluas pemahaman, dan mendorong inovasi dalam bidang khazanah keagamaan Kami berharap Jurnal Pusaka ini dapat menginspirasi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memberikan kontribusi yang berarti pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 1 Juni 2023  
Pemimpin Redaksi,

A. Hijaz Mukhtar





## Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Muna yang Berfungsi Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi

### *Internalization of Local Wisdom Values in the Muna Community which functions as an Effort to Prevent Intolerance*

**Muhammad Fattah Dwi Artanto**

Kantor Urusan Agama Kecamatan Tiworo Tengah

Jl. Mekar Jaya Kecamatan Tiworo Tengah

Email: [attakun21@gmail.com](mailto:attakun21@gmail.com)

**Ade Novira**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No.63 Kota Makassar

Email: [adhenovira99@gmail.com](mailto:adhenovira99@gmail.com)

| <b>Info Artikel</b>  | <b>Abstract</b>   |
|--|---|
| <p><b>Diterima</b><br/>20<br/>Maret<br/>2023</p> <p><b>Revisi I</b><br/>26<br/>April<br/>2023</p> <p><b>Revisi II</b><br/>31<br/>Mei<br/>2023</p> <p><b>Disetujui</b><br/>01<br/>Juni<br/>2023</p> | <p>Masyarakat Indonesia yang berciri <i>heterogen</i> senantiasa dirawat, dihargai, dan dipertahankan secara konsisten. Heterogenitas Indonesia mencakup budaya, suku, agama, bahasa, tradisi dan lain-lainnya seluruhnya terikat dalam bingkai persatuan yang didasari dengan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan. Tulisan ini membicarakan kearifan lokal dalam masyarakat Muna yang terkait dengan nilai pencegahan intoleransi. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara nilai kearifan lokal yaitu: 1) <i>poangka-angka tau</i>; 2) <i>popia-piara</i>; 3) <i>pomasi-masigho</i> dalam upaya pencegahan sikap intoleransi dan untuk mengetahui bagaimana cara nilai kearifan lokal, <i>poangka-angka tau</i>, <i>popia-piara</i>, dan <i>pomasi-masigho</i> dapat meresap masuk ke dalam jiwa setiap orang untuk mencegah sikap intoleransi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan instrument peneliti itu sendiri sebagai instrument kunci, dengan pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal nilai yaitu: <i>poangka-angka tau</i>, <i>popia-piara</i>, dan <i>pomasi-masigho</i> di Muna Barat dapat mencegah masyarakat Muna Barat dari sikap intoleransi, karena nilai ini memiliki makna saling memahami, saling memelihara dan saling menyayangi, yang merupakan bagian dari sikap toleransi antar sesama, sehingga jika nilai <i>poangka-angka tau</i>, <i>popia-piara</i>, <i>pomasi-masigho</i> tertanam dalam jiwa suatu individu hal ini akan mencegah terjadinya sikap intoleransi. Nilai <i>poangka-angka tau</i>, <i>popia-piara</i>, dan <i>pomasi-masigho</i> diinternalisasikan melalui lingkungan</p> |

dikeluarga, nilai ini paling pertama di ajarkan oleh orang tua sedari kecil dan didukung dengan kebiasaan seseorang melalui pendidikan di sekolah, diajarkan oleh guru dan juga melalui tradisi Suku Muna Barat yaitu *pokadulu*.

**Kata Kunci:** *poangka-angka tau, popia-piara, pomasi-masigho, intoleransi*

*Indonesian society, which has heterogeneous characteristics, is consistently cared for, valued and maintained. Indonesia's heterogeneity includes culture, ethnicity, religion, language, traditions and others, all of which are bound within the framework of unity based on Pancasila values and diversity. This paper discusses local wisdom in the Muna community which is related to the value of preventing intolerance. This paper aims to find out the relationship between local wisdom values, namely: 1) poangka-nomor tau; 2) popia-piara; 3) pomasi-masigho in an effort to prevent intolerance and to find out how the values of local wisdom, poangka-angka tau, popia-piara, and pomasi-masigho can seep into everyone's soul to prevent intolerance. This study uses a type of qualitative research with the research instrument itself as the key instrument, with data collection through primary data and secondary data. The results of this study indicate that local wisdom values, namely: poangka-angka tau, popia-piara, and pomasi-masigho in West Muna can prevent the West Muna community from being intolerant, because these values have the meaning of mutual understanding, mutual care and mutual love, which is part of an attitude of tolerance among people, so that if the values of poangka-angka tau, popia-piara, pomasi-masigho are embedded in the soul of an individual this will prevent the occurrence of intolerance. The values of poangka-angka tau, popia-piara, and pomasi-masigho are internalized through the family environment. These values are first taught by parents from childhood and supported by one's habits through education at school, taught by teachers and also through the traditions of the western Muna tribe, namely pokadulu.*

**Keywords:** *poangka-angka tau, popia-piara, pomasi-masigho, intolerance*

## PENDAHULUAN

Manusia adalah homo-konfliktus, yang berarti bahwa mereka adalah makhluk yang terus-menerus terlibat dalam diskusi, konflik, dan persaingan baik secara sukarela maupun dalam konflik, konflik yang dimaksud adalah ekspresi dari heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang disebabkan oleh perubahan sosial yang tampak

bertentangan dengan hambatan. Terkait dengan perselisihan tersebut, salah satu faktor yang sering memicu perselisihan antar kelompok sosial dan seringkali berujung pada konflik sosial adalah agama. Kondisi Indonesia saat ini berpotensi terjadinya sikap intoleransi atau perpecahan bangsa. Sehingga, dibutuhkan suatu solusi yang preventif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jika dikorelasikan dengan pandangan Koentjaraningrat bahwa suatu sistem



nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dan pada tingkat lebih konkretnya sistem tata kelakuan manusia seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma semuanya berpedoman kepada sistem nilai budaya artinya bahwa nilai budaya dapat dijadikan sebagai upaya mencegah terjadinya sikap intoleransi.

Secara sosiologis, bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat heterogen yang perlu dilindungi, dipelihara, dan dilestarikan. Bangsa Indonesia didirikan justru karena apresiasi terhadap keragaman ini. Agama termasuk dalam keragaman ini begitu juga dengan budaya dan ras, yang semuanya terangkum dalam cita-cita Pancasila dan Kebhinekaan. Toleransi antarumat beragama merupakan aset sosial yang sangat penting bagi keberhasilan Indonesia dalam keragaman agama dan harus dilestarikan untuk menjaga keutuhan Indonesia.

Pesatnya kemajuan teknologi dan pengetahuan berdampak pada bagaimana individu berpikir, bertindak, dan memaknai dunia di sekitarnya, termasuk bagaimana mereka memaknai doktrin agama. Tidak dapat sepenuhnya menghentikan terjadinya perubahan pada kemajuan teknologi informasi yang kemungkinan besar akan membawa dampak negatif pada diri individu seperti SARA, berita bohong atau hoax, dan pelanggaran kebebasan beragama (Amir & Hakim, 2018).

Kerukunan antar umat beragama merupakan tujuan utama bagi keutuhan dan interaksi sosial dari berbagai komunitas karena kerentanan agama merupakan faktor pemicu konflik. Menurut KH. Muhammad Dachlan

(mantan menteri agama), perkembangan politik dan ekonomi sepenuhnya bergantung pada kohesi kelompok agama (Muhdina, 2015). Ada beberapa cara untuk menciptakan perdamaian antar individu, antara lain metode struktural dan kultural. Orang mungkin berbeda pendapat bahwa pendekatan budaya memainkan peran penting dalam bagaimana kelompok sosial, termasuk agama, berinteraksi. Jika diteliti dan diterapkan lebih lanjut, pendekatan budaya akan menjadi modal sosial untuk menyelesaikan interaksi antar umat beragama yang bermasalah (Sabara, 2016).

Berdasarkan hasil jajak pendapat Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta tahun 2017, 34,3% responden yang mayoritas berusia dewasa muda meyakini bahwa jihad adalah kampanye anti-non-Muslim. Sementara itu, intoleransi adalah salah satu yang mengarah pada tindakan kekerasan, dan sebagai manifestasi terakhir, bisa berupa agama (Perkasa, 2016).

Menurut laporan Wahid Institute dari tahun 2020, intoleransi di Indonesia meningkat dari 46% menjadi 54%. meningkatnya pengaruh dari berbagai sumber, seperti kampanye politik, ujaran kebencian, dan postingan kebencian di media sosial. Peningkatan toleransi yang berdampak pada perilaku atau pengaruh negatif terhadap kelompok lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai sikap intoleransi. Menurut penelitian Supriadi (2020) toleransi adalah sikap (kegiatan) yang menghormati, mengakui, bahkan memperluas hak-hak dasar warga negara. Sedangkan, intoleransi adalah tindakan yang mengabaikan hak-hak

warga negara dan berakibat pada terbunuhnya hak-hak dasar negara. Penelitiannya menunjukkan bahwa tidak semua tindakan intoleransi berujung pada radikalisasi. Namun, hampir pasti bahwa orang-orang yang terlibat dalam perilaku radikal, termasuk ekstremisme, dimotivasi oleh intoleransi.

Penelitian kedua mengenai pencegahan sikap intoleransi yang dilakukan oleh Herlin et al (2020) tentang eksplorasi nilai-nilai sipakainge sipakaleebi bugis makassar dalam upaya pencegahan sikap intoleransi, dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa budaya yang memiliki nilai toleransi seperti saling menghargai, mengingatkan dalam hal kebaikan dapat dijadikan upaya preventif sikap intoleransi. The Wahid Institute (2020) menerapkan strategi yang biasanya diadopsi oleh "model kesehatan masyarakat", ia menegaskan bahwa ada tiga tahap global untuk masalah radikalisme: kelompok yang sehat (menolak radikalisme), pengelompokan yang lemah, dan kelompok sakit (yang telah melakukan tindakan radikalisme). Selain itu, ada beberapa metode: pertama, strategi fundamental (populasi umum). Kedua, strategi pelengkap (menargetkan kelompok rentan), ketiga (yang telah melakukan tindakan radikalisme).

Faktor utama munculnya kejahatan teroris adalah intoleransi yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok yang memiliki pemahaman agama. Mengetahui perbedaan memperjelas bahwa mereka telah disepakati secara substansial. Menggunakan kekerasan atas nama agama adalah batas ketika seseorang terinfeksi idealisme radikal yang ingin mengakui perbedaan dan ingin cepat

melakukan perubahan. Ada kemungkinan bahwa kejahatan perusakan yang luas atau bahkan kematian warga sipil dapat muncul. Oleh karena itu, penting adanya kontra intoleransi melalui pembinaan pemahaman di antara mereka yang mempraktikkan ekstremisme dan intoleransi agama, memperlakukan perbedaan dengan hormat, dan menyebarkan toleransi (Supriadi et al., 2020).

Mengingat bangsa kita terbagi menjadi berbagai daerah yang masing-masing memiliki adat istiadatnya sendiri, maka upaya pencegahan dengan cara kultural sangat cocok bila ditelaah dengan menggunakan budaya hukum masyarakat yang ada. Tentu saja hal ini mengarah pada berbagai filosofi yang dapat digali dan diterapkan untuk mendukung upaya preventif dari pemerintah untuk mencegah intoleransi. Nilai *poangka-angka tau*, *popia-piara*, dan *pomasi-masigho* merupakan manifestasi dari cara hidup khas Suku Muna.

Nilai ini berdampak sangat positif bagi perkembangan kepribadian setiap orang, khususnya bagi Suku Muna, karena merupakan bagian dari budaya *poangka-angka tau*, *popia-piara*, dan *pomasi-masigho*, yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang jauh dari sikap intoleransi. *poangka-angka tau* memiliki makna saling memahami, *popia-piara* memiliki makna saling memelihara dan *Pomasi-Masigho* memiliki makna saling menyayangi. Ketika hidup bermasyarakat, seseorang yang telah menginternalisasi prinsip ini akan memiliki karakter yang kuat dan kecil kemungkinannya untuk menganut pola pikir intoleran.

Jika nilai-nilai ini dianut dengan benar, suatu individu akan menghasilkan pola perilaku dan sikap yang sangat baik, atau setidaknya, skala prioritas untuk diri sendiri melalui internalisasi nilai. Hal ini terlihat ketika nilai-nilai dilihat dan ditelaah secara detail. Filsafat ini tidak diragukan lagi karena memiliki makna yang dalam, sehingga yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana keterkaitan antara nilai *poangka-angka tau*, *popia-piara*, *pomasi-masigho* dengan upaya pencegahan sikap intoleransi dan bagaimana nilai *poangka-angka tau*, *popia-piara*, *pomasi-masigho* dapat diinternalisasikan ke dalam jiwa setiap individu agar terhindar dari sikap intoleransi.

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara nilai *poangka-angka tau*, *popia-piara*, *pomasi-masigho* dengan upaya pencegahan sikap intoleransi dan untuk mengetahui bagaimana cara nilai *poangka-angka tau*, *popia-piara*, *pomasi-masigho* dapat diinternalisasikan ke dalam jiwa setiap individu agar terhindar dari sikap intoleransi.

### **Kajian Pustaka**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pertama artikel yang berjudul Eksplorasi nilai-nilai *sipakatau sipakainge sipakalebbi* bugis makassar dalam upaya pencegahan sikap intoleransi. Jurnal ini berfokus pada pencegahan sikap intoleransi dengan menanamkan nilai-nilai budaya sipakatau sipakainge sipakalebbi bugis makassar yang mengandung nilai-nilai intoleransi dan dapat dijadikan upaya pencegahan sikap intoleransi di masyarakat khususnya di makassar (Herlin et al., 2020).

Jurnal kedua yang berjudul rumah Radakng dan penanaman nilai toleransi di masyarakat Dayak. Jurnal ini berfokus pada penanaman nilai toleransi di masyarakat adat Dayak, dimana didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi mulai dilakukan melalui rumah Radakng yang memiliki makna untuk menjalani kehidupan dengan penuh toleransi, kerukunan, gotong royong dan keadilan, sehingga terjadi keharmonisan dan kerukunan umat antar beragama dan juga antar suku (Widiatmaka, Purwoko, & Shofa, 2022).

Selanjutnya, jurnal yang berjudul internalisasi nilai pancasila agar mencegah tindakan intoleransi pada masyarakat multikultural. Jurnal ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai pancasila yang dapat membantu mencegah tindakan intoleransi di masyarakat. Pancasila sebagai dasar moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat mengajarkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter yang baik dan mengurangi tindakan intoleransi.

Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki relevansi terhadap tema penelitian penulis yakni nilai-nilai, tradisi ataupun budaya yang dapat mencegah sikap intoleransi. Penelitian ini juga akan meneliti nilai-nilai budaya salah satu suku yang ada di Indonesia. Pembeda dari penelitian ini adalah nama tradisi, suku, dan lokasi penelitian, penulis melakukan penelitian pada Suku Muna dengan nilai-nilai budaya Suku Muna yaitu *poangka-angka tau*, *popia-piara*, *pomasi masigho* di Kabupaten Muna Barat (Purba & Najicha, 2023).

### **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan desain deskriptif. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penyelidikan berdasarkan filosofi postpositivis yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah. Peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpulan data menggunakan trigulasi, analisis data bersifat kualitatif dan induktif, dan temuan penelitian lebih signifikan artinya menekankan makna dari pada generalisasi.

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah tanggal 15 Mei-4 Juni 2022. Lokasi penelitian dengan melakukan wawancara bertempat di Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara.

Adapun responden yang dipilih adalah kalangan: 1) tokoh agama; 2) tokoh masyarakat; dan 3) masyarakat umum Suku Muna. Adapun data sekunder adalah data atau informasi pendukung seperti buku, artikel, dan publikasi lainnya. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder (Masturoh & Anggita, 2018).

## **PEMBAHASAN**

Upaya manusia dalam bermasyarakat untuk beradaptasi dengan periode perubahan yang beragam sangat bergantung pada budaya. Dalam tulisan ini, penulis menggambarkan budaya sebagai keragaman cita-cita moral dan etika yang muncul sebagai norma dan dihargai oleh populasi tertentu. tindakan membangun nilai-nilai yang terjadi dengan cara yang membuat nilai-nilai itu tertanam lebih dalam sebagai cara hidup, menghasilkan pola

perilaku, koneksi, dan keyakinan yang berulang.

Dalam pengertian ini, budaya dianut baik melalui internalisasi atau transmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada dasarnya, budaya mempengaruhi nilai-nilai, sistem kepercayaan, persepsi, penilaian, keputusan, praktik, dan perilaku masyarakat. Proses konstruksi diri, atau perkembangan citra diri, motivasi, dan rasa identitas pribadi seseorang, juga dipengaruhi oleh budaya (Prasetyono, 2022). Selain itu dapat digunakan pendekatan budaya, termasuk kearifan lokal yang berasal dari kata arif, pandai, dan arif (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Ini menunjukkan kebijaksanaan atau pertumbuhan yang berbeda dari pertumbuhan lainnya dan membutuhkan perhatian ketika awalan "ke" dan akhiran digabungkan.

### **1. Narasi Kearifan Local Anti Intoleransi**

Kearifan lokal adalah kearifan atau cita-cita luhur yang terdapat dalam tradisi, peribahasa pepitih, dan semboyan hidup yang juga penting untuk diperhatikan agar dapat berkontribusi dalam proses pembangunan kerukunan.

Berbagai macam bentuk kearifan lokal untuk mencegah sikap intoleransi dapat menjadi contoh, sebagaimana kearifan lokal Muna Barat: *poangka-angka tau (saling memahami)*, *popia-piara (saling memelihara)*, *pomasi-Masigho (saling oenyayangi)*. Di sinilah unsur agama dan budaya bertemu untuk menjawab persoalan, khususnya dalam mengurangi intoleransi.

**a. Konsep saling memahami  
(*poangka-angka tau*)**

Nilai budaya yang pertama adalah *poangka-angka tau* yang memiliki makna yang merujuk pada ekstensi dari manusia itu sendiri yaitu saling memahami, menurut salah satu warga Suku Muna di Muna Barat mengatakan “Saling memahami yang dimaksud itu saling memahami antar masyarakat, antar agama, antar suku, misalkan jika ada kegiatan keagamaan kita tidak mengganggu kegiatan tersebut, contohnya juga pada suara adzan, jadi kita dalam Suku Muna sudah ditanamkan nilai saling memahami atau saling mengerti antar masyarakat khususnya antar agama untuk tidak mengganggu kegiatan atau urusan pribadi orang lain” (Informan IK, 2022).

Sejalan dengan pendapat diatas salah seorang kepala KUA di Muna Barat mengatakan “Muna Barat ini termasuk daerah yang memiliki penduduk yang beragam suku dan budayanya, sehingga kita harus saling memahami, karena setiap suku berbeda pandangannya, setiap agama berbeda pendapat dan setiap diri orang memiliki berbagai karakter sehingga kita di Suku Muna diajarkan agar selalu memahami atau mengerti seseorang tidak memaksakan sesuatu dan pastinya kita harus selalu menghargai pendapat seseorang”. Salah satu warga Suku Muna juga berpendapat bahwa “Sikap toleransi adalah sikap saling menghormati dan memahami antar kelompok masyarakat, tanpa membedakan suku, bahasa, budaya, politik, atau keyakinan agamanya. Karena setiap orang memiliki kebiasaan berbeda yang tidak dapat berdiri sendiri satu sama lain, kita harus memahami satu

sama lain untuk menjalani hidup kita” (SH, 2022).

Menurut Rusydi et al (2018) Toleransi dan kerukunan beragama adalah istilah yang sinonim. Toleransi mengacu pada gagasan untuk saling memahami, melakukannya dalam semangat persaudaraan, dan terbuka satu sama lain. Penafsiran ini mengisyaratkan bahwa “toleransi” dan “keharmonisan” adalah cita-cita dan diinginkan oleh masyarakat manusia. "Tasamuh" adalah kata Arab untuk sesuatu yang dekat dengan kerukunan agama. Keduanya menunjukkan tingkat rasa saling menghormati, pengertian, dan pertimbangan yang sama satu sama lain sebagai sesama manusia. Dalam batas-batas tertentu, Tasamuh berisi semua balasan dan permintaan. Dengan kata lain, perilaku tasamuh dalam beragama tidak boleh saling membatasi, terutama dalam hal batas-batas (aqidah) (Rusydi et al., 2018).

Seorang individu akan menggunakan cara-cara yang dapat mencegah anggota masyarakat dari konflik atau konflik satu sama lain dengan memperhatikan nilai-nilai seperti, menghargai saling pengertian dan rasa hormat sebagai sebuah komunitas, dan tidak merasa bahwa dirinya tidak sempurna. Dengan kata lain, dengan mendorong toleransi di antara penduduk, konfrontasi SARA ini dapat dihindari. Untuk membangun rasa persaudaraan, warga negara harus mampu memahami dan menghargai budaya lain. Memahami dan menerima keragaman dengan pikiran terbuka dan menghormati hak-hak sosial dan pribadi orang-orang yang menjalani hidupnya adalah apa artinya memiliki sikap toleran (Sodik, 2020).

**b. Konsep saling memelihara (*popia-piara*)**

Nilai yang kedua yaitu *Popia-piara* yang memiliki makna saling memelihara. Menurut salah satu warga suku Muna mengatakan bahwa “*Popia-piara* yang di maksud adalah saling memelihara untuk kerukunan di masyarakat nilai ini berkelanjutan dari nilai *poangka-angka* tau yaitu saling memahami, Ketika kita sudah saling memahami antar umat beragama, budaya, diharapkan kita saling memelihara, saling memelihara ini seperti saling menjaga, saling menghormati agar tercipta masyarakat yang rukun dan damai” (IK, 2022).

Arti kata memelihara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah memelihara, memelihara, dan menjaga sesuatu dalam keadaan baik. Dalam kaitannya dengan kerukunan umat manusia diartikan sebagai keadaan terpeliharanya atau tergantungnya masyarakat dalam keadaan rukun, damai, aman, tertib, dan saling menghormati antara pemeluk agama tertentu dengan pemeluk agama lain dalam kehidupan bermasyarakat (Hanaviyah, 2018).

**c. Konsep Saling Menyayangi (*Pomasi-Masigho*)**

Nilai yang ketiga yaitu *Pomasi-Masigho* yaitu saling menyayangi atau saling mengasihi antar sesama. Menurut salah satu Tokoh Masyarakat di Muna barat menjelaskan bahwa saling menyayangi ini merupakan sifat humanism itu sendiri, sifat ini sangat menjunjung tinggi Hal Asasi Manusia (HAM) yang dimiliki masing-masing orang. Jika kita memiliki sifat ini kita akan lebih menghargai orang lain walaupun kita berbeda persepsi dan

kita tidak akan bertindak sesukanya. Begitupun saling menyayangi antar sesama baik itu antar suku, antarbudaya, antaragama dan lain-lain, kita akan otomatis melakukan hal-hal yang positif seperti saling tolong menolong dan akan semakin mudah bergabung dengan lingkungan sosial, karena sikap toleransi yang tinggi”.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, salah satu warga Suku Muna juga mengatakan bahwa “Orang tua kita selalu menasihati untuk saling menyayangi sebagai saudara walaupun kita berbeda agama. Nasihat ini tentu selalu kita pegang. Ketika terjadi konflik pun kita diajarkan harus tetap saling berkomunikasi dengan baik, kita diajarkan untuk selalu saling menyayangi dan selalu membantu jika ada yang memerlukan bantuan kita” (SH, 2022).

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Lestari & Parihala (2020) yang menjelaskan bahwa di suatu kota tempat tinggal yaitu di Batu merah, umat Kristen dan Muslim hidup berdampingan secara nyata dan organik, dibuktikan dengan sikap mereka yang saling berdampingan seperti saling meminta dan memberi garam untuk dimasak atau makan tanpa garam di meja makan, serta saling meminta dan memberi bumbu masakan, ikan, dan sayur-sayuran antar ibu hamil yang tinggal bersebelahan. Hidup sebagai keluarga yang penuh kasih setelah bertemu. Menurut Tokoh Masyarakat di Muna Barat “Manusia pada dasarnya diberikan rasa cinta kasih terhadap sesama sebagai suatu kodrat dari Sang Maha Pencipta. Landasannya yakni kemanusiaan, sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahiim yang dimiliki Allah swt. Dari kedua sifat Allah tersebut, dapat

lihat bahwa manusia sangat dianjurkan untuk saling menyayangi, saling mangasihi dan tidak diperbolehkan ada permusuhan bahkan perilaku kekerasan”.

Selain itu, ia mengatakan bahwa toleransi adalah cara terbaik untuk mensosialisasikan perbedaan yang dirasakan antara masing-masing agama. Orang lain yang bukan anggota agama kita kemudian akan menyadari batasan yang kita miliki pada diri kita sendiri. Agar tercipta sikap saling toleransi, menghargai, rukun, dan saling menghormati antar pemeluk agama, terlebih dahulu harus ada kesepahaman di antara mereka. Pola kontak antara sesama mukmin yang rukun, saling menghormati, saling mencintai dan menyayangi, serta saling peduliantar manusia, persaudaraan, dan rasa berbagi juga harus karena mewakili kualitas kehidupan yang harmonis (LB,2022).

Relatif sederhana untuk mengembangkan perdamaian karena ajaran agama yang dianut dan ditaati oleh masing-masing populasi mereka yang terpisah. Ajaran ini menekankan saling mencintai dan menghormati. karena semua orang dan warga negara mampu memahami dan menganut ajaran agamanya masing-masing. Dengan demikian, kedamaian di antara penduduk akan tetap terjaga. Islam, misalnya, memerintahkan pemeluknya untuk saling mendukung tanpa memandang perbedaan pandangan agama, contohnya ajaran orang Tionghoa tentang bagaimana memperlakukan orang yang berbeda agama dengan hormat. Untuk terus menjadi kerabat dan bersatu menjadi satu (Rizqia, 2016).

## **2. Internalisasi Nilai Kearifan Local Anti Intoleransi**

Internalisasi prinsip toleransi merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan integrasi sosial dalam suatu masyarakat. khususnya, untuk mencegah intoleransi pada setiap orang. Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, dan penguasaan yang mendalam yang terjadi melalui pembinaan, pendampingan, penyuluhan, dan sarana lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Jadi, internalisasi adalah tindakan menanamkan sikap tertentu ke dalam diri seseorang melalui pembinaan, instruksi, dan metode serupa lainnya sehingga ego dapat memahami subjek secara menyeluruh dan kemudian menilai dengan cara yang diharapkan (Nasukha, 2019).

### **a. Jalur pendidikan formal**

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Muna Barat penenamaan nilai *poangka- angka tau, popia-piara, pomasi-masigho* itu paling utama melalui orang tuanya sendiri dan juga melalui Pendidikan, beliau mengatakan “Karena karakter setiap individu yang berbeda maka berbeda pula cara mendidiknya, tetapi ajaran yang paling pertama dan darilahir adalah dari orang tua dan keluarga.

Upaya yang dilakukan orang tua keluarga, atau lingkungan sekitar untuk mengatasi sikap yang menyimpang yaitu dengan pembiasaan di lingkungan sekitar khususnya pembiasaan dari orang tua, diingatkan atau himbauan, teguran, dan dilakukan pembinaan di sekolah juga. Sehingga sedari kecil anak akan di biasakan di

lingkungan rumah maupun sekolah agar dapat mengamalkan nilai-nilai *poangka-angka tau, popia-piara, pomasi-masigho* dengan berbagai kegiatan. Selain itu, guru juga selalu berusaha untuk terus mengingatkan dan menasehati anak yang bertindak melanggar nilai-nilai” (Informan LB, 2022).

#### **b. Jalur keluarga**

Sejalan dengan hal tersebut salah seorang warga Suku Muna mengatakan bahwa “nilai *poangka-angka tau, popia-piara, pomasi-masigho* dari Suku muna sudah diajarkan sedari kecil oleh keluarga, kita diajarkan untuk selalu memahami kondisi seseorang tidak boleh memaksakan, kita diajarkan untuk memelihara kerukunan perdamaian khususnya di desa kami sendiri tempat kami lahir, kita juga diajarkan walaupun banyak suku yang datang di Muna Barat, beragam agama dan beragam bahasa , kami diajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai keberagaman tersebut” (Informan AK, 2022).

Ikatan keluarga, ajaran agama, peran pemerintah daerah, dan peran serta tokoh agama setempat merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi maraknya toleransi beragama. Meski memiliki keyakinan agama yang berbeda, namun hubungan kekeluargaan yang erat dapat memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Namun karena kebebasan beragama dan keyakinan terhadap suatu agama tidak dapat dipaksakan, seseorang akan memandang keragaman agama dalam keluarga sebagai sesuatu yang wajar. Setiap orang kelompok atau masyarakat dapat memahami dan

mengamalkan ajaran agama yang dianutnya karena ajaran agama tersebut dianut dan diyakini oleh masing-masing umatnya dan mengajarkan cinta kasih dan hormat kepada satu sama lain (Ali, 2017).

#### **c. Jalur lingkungan**

Penanamkan nilai *poangka-angka tau, popia-piara, pomasi-masigho* di Suku Muna, selain melalui keluarga, pendidikan, nilai ini juga diterapkan dalam tradisi Pokadulu di masyarakat Muna, salah seorang warga Muna Barat mengatakan “di Muna Barat ini ada tradisi Pokadulu yang artinya tradisi gotong royong, tradisi ini sering dilakukan hingga sekarang, ini merupakan kebiasaan yang sudah turun temurun sejak dahulu kala sampai generasi sekarang ini.

Tradisi Pokadulu ini selalu dipertahankan karena pekerjaan seberat apapun akan menjadi ringan, sehingga Pokadulu ini dianggap sebagai cara kerja sama yang paling baik dan efektif, masyarakat Muna juga pada umumnya sangat menjunjung tinggi tradisi Pokadulu, karena masyarakat setempat disini sudah paham akan arti makna serta arti penting dari tradisi Pokadulu ini, pokadulu ini masuk dalam nilai *poangka-angka tau, popia-piara, pomasi-masigho* karena kita diajarkan untuk saling mengerti keadaan seseorang, saling memelihara kerukunan dan saling menyayangi antar sesama dimana kita harus selalu saling membantu salah satunya dengan melakukan tradisi Pokadulu tadi”.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hardina et al (2018) yang menjelaskan di pedesaan Muna Barat, ada semacam gotong royong yang



dikenal dengan pokadulu atau gotong royong.

Pokadulu adalah suatu bentuk kerjasama yang memungkinkan baik individu maupun anggota kelompok untuk bekerja sama memecahkan masalah yang mempengaruhi kedua belah pihak.

Tradisi Pokadulu merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai *poangka-angka tau*, *popia-piara*, *pomasi-masigho* dengan Proses penyampaian pemahaman dilakukan ketika tradisi Pokadulu dipraktikkan, berlangsung secara lisan sehingga pengalaman manusia bertambah dengan beragam sentimen baru dan sifat eksistensi. Bentuk informalisasi ini berupa internalisasi nilai-nilai tradisional. Di sini diharapkan jika tradisi Pokadulu diikuti, semua pekerjaan akan terasa mudah dan ikatan persaudaraan akan tumbuh di antara mereka yang mengamalkan tradisi tersebut. (Hardina et al., 2018).

Dengan menggunakan strategi kearifan lokal khususnya di Muna Barat yaitu kearifan lokal *poangka-angka tau*, *popia-piara*, dan *pomasi-masigho*, maka nilai ini yang akan menuntun perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat agar terhindar dari sikap intoleransi, nilai-nilai ini juga membuat suatu individu memiliki adat kebiasaan atau etika yang menuju pada sikap toleransi antar sesama baik itu antarbudaya, antarsuku, antar agama dan lain-lain.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam nilai budaya *poangka-angka tau*, *popia-piara*, dan *pomasi-masigho* Suku Muna memiliki nilai toleransi yakni

saling memahami, saling memelihara dan saling menyayangi, dimana masyarakat

Muna menginternalisasikan dengan cara saling menghormati antar sesama, mengingatkan dalam hal kebaikan serta menciptakan suasana kekeluargaan di tengah masyarakat. Sehingga jika nilai budaya *poangka-angka tau*, *popia-piara*, dan *pomasi-masigho* diinternalisasikan dengan baik dan tertanam dalam jiwa suatu individu dapat mencegah masyarakat khususnya masyarakat Muna Barat dari sikap intoleransi.

Untuk mencegah dan menekan sikap Intoleransi di Indonesia khususnya di Sulawesi Tenggara Kabupaten Muna Barat maka nilai budaya *poangka-angka tau*, *popia-piara*, dan *pomasi-masigho* di internalisasikan melalui lingkungan keluarga, nilai ini paling pertama di ajarkan oleh orang tua sedari kecil dan didukung dengan melalui pendidikan disekolah, diajarkan oleh guru dan juga melalui tradisi Suku Muna yaitu pokadulu.

## **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya Pimpinan Balai Litbang Pusat Agama Makassar yang telah memfasilitasi peneliti untuk menulis penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua narasumber yang telah memberikan informasi penting untuk ini, termasuk semua tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kabupaten Muna Barat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Y. F. (2017). Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat

- Beragama. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 91–112.  
<https://doi.org/10.30870/UCEJ.V2I1.2804>
- Amir, S., & Hakim, A. (2018). Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila (Studi Kasus Sma Paba Binjai). *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 52.
- Hanaviyah, J. (2018). Komunikasi Lintas Tokoh Agama Dalam Memelihara Kerukunan Umat Bergama (Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran). *Skripsi*.
- Hardina, M., Baka, W. K., & Salniwati. (2018). Tradisi Pokadulu Masyarakat Muna Di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya*, 1(1), 17–24. Retrieved from <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani%0Alisani.tradisilisan@uho.ac.id>
- Herlin, Nurmalasari, Ainun, Wahida, Mamonto, & W, M. A. W. (2020). Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal (ALDEV)*, vol 2 no 3.
- Lestari, D. T., & Parihala, Y. (2020). Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 43–54.  
<https://doi.org/10.15575/HANIFIYA.V3I1.8697>
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Muhdina, D. (2015). Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar. *Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar, vol 3 no 1*.
- Nasukha, I. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. *Skripsi*.
- Perkasa, A. (2016). Kekerasan agama, 2,498 pelanggaran belum dituntaskan. *Kabar24*.
- Prasetyono, E. (2022). *Menggagas Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai Model Saling Memahami Bagi Dialog Antarbudaya Dengan Relevansi Pada Pancasila Sebagai Landasan Dialogis Filosofis*. 22(1).  
<https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.431>
- Rizqia, A. A. (2016). Kerukunan antar umat beragama: studi tentang interkasi sosial umat Islam dan komunitas Konghuchu di Kelurahan Karang Sari Tuban. *Skripsi*.
- Rusydi, I., Al-Afkar, & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan

- Keindonesian. *Journal For Islamic*. Retrieved from [http://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/13](http://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/13)
- Sabara. (2016). Merawat Kerukunan Dengan Kearifan Lokal Di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Al-Qalam*, 21(2), 203–212. <https://doi.org/10.31969/ALQ.V21I2.239>
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.36667/TF.V14I1.372>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Supriadi, E., Ajib, G., & Sugiarto, S. (2020). Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, vol 4 no 1. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.4544>